



PENERAPAN STRATEGI *PEER TUTORING* UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn KELAS II di SEKOLAH DASAR

Annisa Luthfi Azzahra^{*1}, Anatri Desstya², Artik³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

³ SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu, Karanganyar

Article Info

Article history:

Published March 30, 2024

Keywords:

Peer Tutoring
Percaya Diri
PPKn
Kelas II
Sekolah Dasar

ABSTRACT

Confidence is one of the key factors that determine a student's learning development. If a student has good self-confidence, they can develop their potential to the fullest. The purpose of this research is to increase students' self-confidence through the application of Peer Tutoring strategies for second-grade students at Muhammadiyah Plus Malangjiwan Elementary School in the academic year 2023/2024, with a total of 24 students. This research is a participatory and collaborative classroom action research conducted in two cycles. The research instruments used are observation sheets and questionnaires to measure the achievement indicators of the self-confidence development process through peer tutoring application. The data analysis technique is descriptive quantitative, and the success indicator used is the increase in the average score of students' self-confidence in each cycle, which is 6.2%. The achievement indicator of this research is set to increase the average score of students' self-confidence in each cycle by 75%. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the application of Peer Tutoring strategies can increase students' self-confidence. This is supported by research data showing an increase in aspects such as confidence in one's abilities, willingness to take risks, optimism, acceptance of praise, and respect for others. The average score calculation of students' self-confidence improvement in each cycle also shows an increase of 29.4%. Based on the self-confidence questionnaire results, the students' self-confidence has improved and is in the "Moderately Good" category, thus meeting the success indicator. Therefore, it can be concluded that this research is completed in cycle II, and it is hoped that students' self-confidence in learning, especially PPKn lessons, using the Peer Tutoring strategy, will continue to increase to achieve satisfactory learning outcomes.

Corresponding Author:

Annisa Luthfi Azzahra
Program Studi Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar,
Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. A. Yani, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57169 Indonesia.
E-mail: annisaluthfi38@gmail.com

How to Cite:

Azzahra, A.L., Desstya, A., & Artik. (2024). *Penerapan Strategi Peer Tutoring Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Dalam Pembelajaran PPKn Kelas II di SD*. Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK), 18 (1) 225-238.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu lembaga utama yang menjadi peran penting dalam membangun dan menumbuhkembangkan peradaban. Maju dan mundurnya suatu peradaban ditentukan dari Pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sistematis dan sadar untuk mengembangkan potensi individu. Dengan pendidikan dapat mempersiapkan diri setiap individu dalam kemampuannya untuk berperan dalam suatu lingkungan masyarakat. Sejalan dengan pendapat (Safitri et al., 2022) pendidikan untuk seseorang itu sangatlah penting. Dengan pendidikan dapat menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual dan dapat berpikir secara saintifik serta mampu mengembangkan sifat spiritualnya.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dimana pendidik memberikan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta membentuk percaya diri peserta didik. Kualitas Pendidikan sangat bergantung pada tenaga pendidik atau guru yang berperan penting dalam mewujudkan peserta didik yang berkompenten dan berkarakter. Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Desstya, 2015). Penanaman karakter dipengaruhi oleh lingkungan formal, yaitu pada lembaga pendidikan (Fathoni, A., & Desstya, 2013). Pendidikan hadir sebagai problem moral dan sikap menjadi tanggung jawab pemerintah, masyarakat, keluarga, dan sekolah (Syarif et al., 2021).

Salah satu cara untuk meningkatkan sikap percaya diri kepada peserta didik adalah dengan menerapkan Pendidikan yang berkualitas pada setiap pembelajaran, baik dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Salah satu sikap yang perlu dimiliki oleh peserta didik adalah rasa percaya diri. Berdasarkan Panduan Penilaian sikap untuk Sekolah Dasar Tahun 2016, rasa percaya diri adalah suatu keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk melakukan kegiatan atau Tindakan. Percaya diri merupakan sikap dan keyakinan seseorang yang berawal dari tekad yang kuat pada diri sendiri sebagai modal dasar manusia, sehingga dapat menghadapi tantangan hidup dan menerima kemampuan dirinya dengan apa adanya, baik secara positif maupun negatif dalam memenuhi kebutuhan, yang bertujuan untuk kebahagiaan dirinya sendiri (Widyaningrum & Hasanah, 2021).

Mengingat sangat pentingnya rasa percaya diri peserta didik sebagai sumber kekuatan untuk mampu mengkualifikasikan diri peserta didik secara utuh, maka peserta didik membutuhkan bantuan dari orang tua dan guru. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri tinggi lebih mudah meluangkan potensi yang dimilikinya. Dengan begitu peserta didik akan mencapai prestasi dan hasil belajar yang baik. Tidak hanya itu, peserta didik yang cenderung memiliki rasa percaya diri tinggi mampu mengalami perubahan dalam dirinya, seperti keberanian, keaktifan, dan mampu mengespresikan diri pada saat proses pembelajaran. Percaya diri akan meningkatkan motivasi seseorang untuk sukses. Semakin seseorang yakin dengan kemampuannya, semakin antusias untuk menyelesaikan pekerjaan (Sabarrudin, Silvianetri, 2022). Dengan adanya rasa percaya diri ini, guru memiliki sikap positif yang dapat tumbuh untuk memberikan evaluasi positif terhadap mereka yang dapat tumbuh untuk melakukan penelitian yang baik.

Dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, guru harus mampu mengelola kelas supaya proses pembelajaran berlangsung sesuai tujuan. Pengelolaan kelas harus dapat disesuaikan sesuai kebutuhan peserta didik dan memberikan rasa nyaman sehingga diharapkan mampu memberikan pengaruh positif pada sikap peserta didik terutama tingkat rasa percaya diri peserta didik (Yantoro, 2020). Guru harus menerapkan manajemen kelas kelas supaya mampu memantik keberanian peserta didik untuk berpendapat atau menyampaikan ide serta gagasannya. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi dan angket yang diperoleh dari peserta didik kelas II SD Muhammadiyah Plus Malangjwan, tingkat percaya diri peserta didik masih tergolong rendah

yaitu dibawah 75% . Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana sikap peserta didik Ketika proses pembelajaran banyak peserta didik yang enggan untuk mengajukan jawaban, ide, gagasan, pertanyaan, dan sulit untuk maju presentasi. Sikap yang ditunjukkan peserta didik dalam berperilaku di sekolah ketika proses pembelajaran dapat dijadikan guru untuk melihat proses perkembangan sikap dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Percaya diri mampu ditingkatkan melalui beberapa strategi, salah satunya yaitu stragei *peer tutoring*. *Peer tutoring* adalah model atau metode pembelajaran untuk menunjang kebutuhan peserta didik di mana antar sesama peserta didik dibina rasa untuk saling mengerti dan berbagi (Nurhayati, 2020). Melalui *strategi peer tutoring* ini juga diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri dari setiap anggota kelompok belajar (Nur Salim & Susianna, 2023). Menurut (Tetiwar & Appulembang, 2018) tahapan penerapan metode *peer tutoring* menjadi beberapa tahap, yakni sebagai berikut: 1) Guru menyusun kelompok belajar yang beranggotakan 3 atau 4 orang dengan kemampuan beragam dan setiap kelompok minimal memiliki satu orang peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi tutor teman sejawat; 2) Guru menjelaskan tentang cara penyelesaian tugas melalui belajar kelompok dengan metode peer teaching dan peran dari setiap anggota kelompok; 3) Guru menjelaskan materi pembelajaran kepada semua siswa dan memberi peluang tanya jawab apabila terdapat materi yang belum jelas; 4) Guru memberikan tugas dengan catatan peserta didik yangkesulitan dalam mengerjakan tugas dapat meminta bimbingan kepada teman yang ditunjukkan sebagai tutor atau guru; 5) Guru mengamati aktivitas belajar dan memberi penilaian kompetensi; 6) Guru, tutor dan peserta didik memberikan evaluasi proses belajar mengajar menetapkan tindakan lanjut kegiatan putaran berikutnya. Strategi *peer tutoring* dapat diterapkan pada pembelajaran PPKn.

Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai peranan penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik terutama dalam mengungkapkan pandangannya, karena melalui pembelajaran pancasila dan pendidikan kewarganegaraan akan terbentuk kepribadian anak yang sadar akan hak dan kewajibannya (Enteding et al., 2024). Kewajiban yang menjadi hak semua warga negara mengemukakan pendapat tanpa melupakan hakikat yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Menurut (Anatasya & Dewi, 2021) pendidikan karakter dan moral dilaksanakan didalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar mulai dari sekolah dasar. Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang memiliki tanggungjawab besar dalam membangun karakter toleransi dan demokrasi serta moral yang baik pada tiap peserta didik karena pendidikan kewarganegaraan adalah suatu pendidikan moral wajib yang diberikan pada setiap jenjang Pendidikan. Dari masalah diatas diharapkan melalui strategi *peer tutoring* dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Penerapan strategi *peer tutoring* dapat diterapkan dalam pembelajaran PPKn dengan cara melakukan proses berkelompok dipandu oleh teman sebaya yang dipilih langsung oleh guru.

Peer tutoring merupakan salah satu strategi yang sering digunakan saat ini dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan strategi *peer tutoring* mampu menjadikan peserta didik tidak bosan. *peer tutoring* dalam Bahasa Indonesia biasa dikenal dengan istilah turot sebaya. Model ini menjadikan teman sebaya dikelas menjadi guru. Model *peer tutoring* ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memberikan pelajaran kepada teman sebayanya (Hendriady & Cirebon, 2022). Pendapat lain mengatakan, tutor sebaya (*Peer Tutoring*) ialah metode dengan kegiatan pembelajaran berbasis active learning oleh peserta didik yang ditugaskan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan antar peserta didik lebih dekat, maka lebih mudah menerima pembelajaran dan memberikan hasil yang lebih baik (Purwati, 2022). Dalam penerapan ini peserta didik yang memiliki kemampuan atau pengetahuan lebih dalam materi tersebut akan membantu peserta didik lain dalam memahami dan menguasai materi tersebut.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *peer tutoring* adalah suatu proses pembelajaran dimana seorang peserta didik terpelajar atau yang bisa dikatakan lebih berpengetahuan mengajarkan informasi atau keterampilan kepada peserta didik lain dalam kelas yang sama dengan dibimbing oleh seorang guru (Hasanah et al., 2023). Namun, masih terdapat kesenjangan atau gap dalam penelitian sebelumnya mengenai pengaruh penerapan model *Peer Tutoring* terhadap rasa percaya diri peserta didik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Rambe, 2021) menunjukkan bahwa strategi Pembelajaran *peer tutoring* (Tutor Sebaya) dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Penelitian lain juga menyatakan bahwa *peer tutoring* bisa melatih peserta didik untuk belajar mengkomunikasikan materi atau cara mengajarkan soal dengan temannya sehingga secara tidak langsung rasa percaya diri dapat ditimbulkan dari kegiatan tersebut. Meskipun untuk menjadi tutor yang baik, peserta didik harus paham dulu mengenai salah satu materi (Yusri, 2020). Penelitian oleh (Anjani & Safitri, 2023) mengatakan bahwa model pembelajaran *peer tutoring* lebih berpengaruh dan dapat meningkatkan karakter bersahabat/komunikatif dibandingkan dengan peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran konvensional. Demikian juga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Munthe & Naibaho, 2019) bahwa manfaat dari pembelajaran tutor sebaya adalah ada semangat untuk saling membangun tim, nyaman secara psikologis karena berhadapan dengan rekan sejawat, dapat meningkatkan kompetensi sosial, keterampilan komunikasi, peserta didik lebih percaya diri, interaksi langsung antar peserta didik akan mendorong pembelajaran yang aktif, dan mampu meningkatkan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *peer tutoring* mampu meningkatkan rasa percaya diri, keaktifan, komunikasi, serta hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi strategi *peer tutoring* dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas II pada pembelajaran PPKn. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi model pembelajaran yang efektif bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas supaya menarik dan tidak membosankan.

2. METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *classroom action research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kegiatan untuk melakukan suatu tindakan tertentu dan refleksi terhadapnya untuk memperbaiki/meningkatkan pembelajaran (Ritonga et al., 2020). Penelitian ini dilaksanakan di kelas supaya mampu menyelesaikan suatu masalah yang dialami oleh peserta didik saat proses pembelajaran didalam kelas, dimana hal ini digunakan untuk meningkatkan kualitas serta hasil pendidikan bagi peserta didik. PTK merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Azizah, 2021). Pada dasarnya ciri utama dari penelitian tindakan adalah adanya intervensi atau perlakuan tertentu untuk perbaikan kinerja dalam kehidupan sehari-hari (Kunlasomboon et al., 2015). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 16 November 2023 dengan durasi pembelajaran selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Selanjutnya pembelajaran pada siklus II dilakukan pada hari Jum'at, 17 November 2023 dengan durasi pembelajaran selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Penelitian ini menggunakan strategi *peer tutoring* dan menggunakan media konkret yaitu papan implementasi dan papan aturan.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II SD Muhammadiyah Plus Malangjawan pada tahun ajaran 2023/2024 yang sedang mengikuti pelajaran PPKn. Terdapat 24

peserta didik dalam kelas ini, terdiri dari 12 peserta didik perempuan dan 12 peserta didik laki-laki, dengan beragam tingkat kemampuan akademis. Pemilihan kelas II sebagai subjek penelitian didasarkan pada adanya permasalahan terkait kurangnya percaya diri antar peserta didik ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran maupun berkelompok. Hanya sejumlah kecil peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan berkelompok dalam menyampaikan ide dan gagasan mereka secara individu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data informasi dalam penelitian ini menggunakan 1) Observasi. Observasi adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan pengamatan dilapangan yang dilakukan oleh peneliti. Lembar observasi diisi bersama oleh peneliti sekaligus Guru. Peneliti mengevaluasi kesesuaian kegiatan mereka dengan apa yang tercatat dalam lembar aktivitas guru dan peserta didik. Proses pengisian lembar observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan mengamati proses pelaksanaan strategi peer tutoring serta peningkatan rasa percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan memberikan tanda centang dan catatan pada kolom yang sudah disediakan, sesuai dengan gambaran yang diamati pada setiap item di instrumen yang telah dilampirkan. 2) Dokumentasi, Dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi tentang profil sekolah, kondisi fisik dan fasilitas sekolah, serta kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Sumber informasi dari dokumentasi ini memiliki peran krusial dan harus diperhatikan oleh peneliti. Data ini memiliki tingkat objektivitas yang tinggi dalam memberikan informasi kepada guru sebagai tim peneliti. 3) Angket, Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap percaya diri peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, penyebaran angket dilakukan tiga kali, yaitu pra siklus, setelah pelaksanaan siklus pertama dan setelah pelaksanaan siklus kedua sebagai tahap akhir dari tindakan yang diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Kondisi awal Pra Siklus

Pertama, peneliti melakukan observasi di kelas II SD Muhammadiyah Plus Malangjawan sebelum memulai siklus I dan II untuk mengetahui masalah yang ada di kelas, terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran PPKn. Dalam melakukan observasi ini, peneliti mampu mengetahui situasi kelas saat ini dalam proses belajar. Kemudian, sebelum menggunakan strategi *Peer Tutoring*, peneliti harus mengetahui situasi kelas saat ini. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan penetapan kompetensi dasar yang dijadikan sebagai materi yang dikaji dalam penerapan strategi *Peer Tutoring*. Materi yang dikaji berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas II ialah mata pelajaran PPKn Bab Pancasila dan Aturan.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II, yakni Ibu Fitri S.Pd, mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat peserta didik yang masih kurang memiliki rasa percaya diri saat proses pembelajaran maupun saat kegiatan berkelompok. Saat berlangsungnya pembelajaran, ketika guru memberikan pertanyaan, masih banyak peserta didik yang tidak percaya diri ketika menjawab pertanyaan yang diberikan. Tidak hanya itu, ketika kegiatan berkelompok, masih banyak peserta didik yang tidak ikut serta melakukan diskusi secara baik karena tidak dapat atau tidak percaya diri untuk menyampaikan ide maupun gagasan serta jawaban yang mereka miliki ketika melakukan kegiatan kelompok. Sehingga pada kegiatan berkelompok hanya beberapa peserta didik yang aktif berpartisipasi, sementara peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri kurang ikut terlibat dalam kegiatan berkelompok. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindak lanjut dengan mengubah strategi pembelajaran di kelas menggunakan strategi *Peer tutoring* (Tutor Sebaya).

Observasi pra-tindakan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara mandiri maupun berkelompok terutama

dalam pembelajaran PPKn. Dengan merinci kondisi awal ini, penelitian dapat menetapkan target yang harus dicapai untuk menilai keberhasilannya. Penetapan target untuk indikator keberhasilan penelitian dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas II, terutama dalam konteks mata pelajaran PPKn.

Dengan menggunakan strategi *Peer Tutoring* pada proses pembelajaran, pelaksanaan siklus I hingga siklus II yang peneliti lalui menunjukkan bahwa mengalami peningkatan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan kondisi awal tersebut, peneliti dapat menentukan target yang harus dicapai, sehingga penelitian dapat dikatakan berhasil. Peningkatan Percaya Diri peserta didik ditunjukkan oleh hasil dari observasi percaya diri peserta didik untuk lima aspek, yang diwakili 5 indikator, sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Indikator Peningkatan Percaya Diri

No	Indikator	Base Line	Target
1	Yakin Akan Kemampuan diri	52%	75%
2	Berani Mengambil Resiko	51%	75%
3	Optimis	48%	75%
4	Menerima Pujian	51%	75%
5	Menghargai Orang Lain	51%	75%

Dilihat dari tabel indikator pertama, yaitu “yakin akan kemampuan” (target 75%). Indikator kedua “berani mengambil resiko” (target keberhasilan sebesar 75%). Indikator ketiga, yaitu “optimis”, ditetapkan dengan (target keberhasilan sebesar 75%). Sementara itu, indikator keempat, “menerima pujian” juga memiliki (target keberhasilan sebesar 75%). Untuk indikator kelima, yaitu “menghargai orang lain”, (target keberhasilannya juga ditetapkan sebesar 75%).

Selama kegiatan pra tindakan, peneliti serta guru melakukan diskusi mengenai strategi *peer tutoring* yang akan digunakan dalam pembelajaran. Peneliti juga berdiskusi mengenai materi apa yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Peneliti juga menyusun modul ajar serta perangkat dan media lainnya. Tidak hanya itu, peneliti juga menyiapkan angket percaya diri yang diisi oleh peserta didik serta lembar observasi percaya diri yang digunakan peneliti untuk mengamati sikap rasa percaya diri peserta didik selama proses pembelajaran. Peneliti membagi kelompok menjadi 5. Pembagian kelompok ini dibagi secara merata dimana 5 peserta didik yang memiliki peringkat teratas menjadi tutor, kemudian peserta lain masuk ke kelompok sesuai dengan pembagian yang dilaksanakan bersama peneliti dengan cara undian.

2. Pelaksanaan Siklus I

Jumlah peserta didik yang hadir pada siklus I sebanyak 24 peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa percaya diri peserta didik pada pembelajaran terutama pada kegiatan diskusi kelompok belum mencapai indikator keberhasilan. Masih terdapat permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran siklus I ini, diantaranya peserta didik belum dapat mengutarakan ide atau gagasan dalam pembelajaran dan berkelompok dengan baik, bahkan masih terdapat peserta didik yang masih tidak mau ikut berpartisipasi dengan kelompoknya dalam mengerjakan tugas kelompok. Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti, disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Data Observasi dan Angket Percaya diri peserta didik Siklus I

No	Indikator	Siklus I		Rata-rata
		Observasi	Angket	
1.	Yakin akan kemampuan diri	69%	68,5%	69%
2.	Berani Mengambil Resiko	70%	77%	74%
3.	Optimis	67%	80%	74%
4.	Menerima Pujian	73%	78%	76%
5.	Menghargai Orang Lain	72%	80%	76%
TOTAL				73,8%

Indikator pertama “yakin akan kemampuan diri” memperoleh presentase rata-rata 69%. Indikator yang kedua “berani mengambil resiko” memperoleh presentase rata-rata 74%. Indikator ketiga yaitu “Optimis” memperoleh presentase rata-rata 74%. Indikator ke empat “menerima pujian” memperoleh rata-rata 76%. Serta indikator kelima yakni “menghargai orang lain” memperoleh presentase rata-rata 76%.

Rata-rata peserta didik masih ada yang belum mencapai indikator percaya diri dalam proses pembelajaran dan berkelompok dikelas dengan menerapkan strategi *peer tutoring*. Setelah melakukan perhitungan, rata-rata presentase percaya diri peserta didik pada pembelajaran siklus I, masih belum memiliki kenaikan presentase secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peserta didik yang belum terbiasa melakukan kegiatan pembelajaran dengan strategi *peer tutoring* sehingga beberapa peserta didik masih sedikit bingung dan kesulitan. Dalam kegiatan berkelompok dengan strategi *peer tutoring* guna meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, sebagian peserta didik masih belum dapat menyampaikan gagasan dan ide yang dimiliki sehingga rasa percaya diri peserta didik belum muncul saat berkelompok, dan kurang aktif dalam kegiatan berkelompok dengan anggota lain.

3. Pelaksanaan Siklus II

Jumlah peserta didik yang hadir pada pembelajaran siklus II sebanyak 24 peserta didik. Pada siklus II, peserta didik terlihat sudah terbiasa dan mulai aktif dalam kegiatan berkelompok melalui strategi *peer tutoring*. Pada kegiatan berkelompok ini, bentuk kelompok masih sama, yaitu dengan menjadikan peserta didik yang memiliki peringkat teratas menjadi tutor, dan membagi anggota kelompok dengan spiner. Data yang diperoleh disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Data Observasi dan Angket Percaya diri peserta didik Siklus II

No	Indikator	Siklus II		Rata-rata
		Observasi	Angket	
1.	Yakin akan kemampuan diri	76%	85%	81%
2.	Berani Mengambil Resiko	73%	85%	79%
3.	Optimis	74%	86%	80%
4.	Menerima Pujian	71%	88%	80%
5.	Menghargai Orang Lain	77%	85%	81%
TOTAL				80,2%

Dilihat dari tabel 3 pada pertemuan siklus II, jumlah peserta didik yang hadir ialah 24 anak. Indikator pertama “yakin akan kemampuan diri” memperoleh presentase rata-rata 81%. Indikator yang kedua “berani mengambil resiko” memperoleh presentase rata-rata 79%. Indikator ketiga yaitu “Optimis” memperoleh presentase rata-rata 80%. Indikator ke empat “menerima pujian”

meperoleh rata-rata 80%. Serta indikator kelima yakni “menghargai orang lain” memperoleh presentase rata-rata 81%.

Rasa percaya diri peserta didik pada pembelajaran siklus II ini mengalami peningkatan. Pembelajaran yang sudah dilaksanakan berlangsung dengan kondusif, peserta didik sudah mampu menyampaikan ide dan jawaban saat berkelompok. Terhitung terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran dari siklus I menuju siklus II ini, hal tersebut dilihat dari jumlah peserta didik yang aktif semakin bertambah dan beberapa peserta didik juga antusias dalam belajar dan berani dalam menyampaikan pendapat, ide, dan gagasan serta berani untuk maju kedepan melakukan presentasi bersama kelompok. Rekapitulasi data tentang rasa percaya diri peserta didik siklus II ini disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Rekapitulasi Data Rasa Percaya Diri peserta didik pada Siklus II

No	Indikator	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Rata-rata	Indikator Keberhasilan
1.	Yakin akan kemampuan diri	52%	69%	81%	75%	75%
2.	Berani Mengambil Resiko	51%	74%	79%	76%	75%
3.	Optimis	48%	74%	80%	77%	75%
4.	Menerima Pujian	51%	76%	80%	78%	75%
5.	Menghargai Orang Lain	51%	76%	81%	79%	75%
	Rata-rata rasa percaya diri peserta didik	51%	73,8%	80%	77%	

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat data hasil observasi angket pada siklus ke-II ini menunjukkan bahwa persentase rata-rata percaya diri meningkat mencapai 80% dibandingkan siklus ke-I yang hanya mendapatkan 73,8%. Indikator pertama meningkat dari 69% menjadi 81% dan rata-rata persentase sebesar 75%. Indikator kedua meningkat dari 74% menjadi 79% dan rata-rata persentase sebesar 76%. Indikator ketiga meningkat dari 74% menjadi 80% dan rata-rata persentase sebesar 77%. Indikator keempat meningkat dari 76% menjadi 80% dan rata-rata persentase sebesar 78%. Indikator kelima meningkat dari 74% menjadi 80% dan rata-rata persentase sebesar 77%.

Hasil rekapitulasi data hasil percaya diri pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan data observasi maupun angket percaya diri peserta didik kelas II, terjadi peningkatan dan telah mencapai target indikator keberhasilan, sehingga penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II. Pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II dengan strategi *peer tutoring* sudah sesuai dengan apa yang direncanakan. Kendala yang terdapat pada siklus I dapat terselesaikan melalui diskusi bersama guru. Berdasarkan hasil observasi mengenai rasa percaya diri peserta didik pada siklus II, sebagian besar peserta didik sudah mengalami peningkatan dan sudah memiliki rasa percaya diri dalam proses pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kelas II pada mata pelajaran PPKn, dapat diketahui bahwa siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan dalam rasa percaya diri peserta didik dengan adanya penerapan strategi *peer tutoring*.

Penerapan strategi *peer tutoring* dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Data mengenai percaya diri peserta didik diperoleh melalui lembar observasi percaya diri peserta didik dan angket percaya diri peserta didik. Kegiatan observasi dan pemberian angket dilaksanakan setiap pertemuan pada masing-masing siklus.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat peningkatan rata-rata persentase percaya diri peserta didik pada setiap indikator percaya diri yang diamati. Indikator percaya diri peserta didik

mengalami peningkatan dari siklus I yang sebelumnya mencapai 73,8% menjadi 80%, sehingga rata-rata percaya diri antar peserta didik meningkat 6,2%. Peningkatan ini mencerminkan pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap tugas dan peran mereka dalam proses pembelajaran.

Indikator yang pertama adalah yakin akan kemampuan diri. Presentase sebelum siklus adalah 52%, dimana saat belum diterapkan strategi *peer tutoring* masih banyak peserta didik yang belum yakin akan kemampuan diri. Peserta didik masih sering bertanya jawaban kepada teman lainnya karena tidak yakin atas jawabannya sendiri. Pelaksanaan pada pertemuan siklus I dengan menggunakan strategi *peer tutoring*, presentase peserta didik yang yakin akan kemampuan diri sebesar 69%. Akan tetapi masih belum mencapai target yang diharapkan. Kemudian pada pembelajaran siklus II, peserta didik pada pertemuan ini sudah yakin akan kemampuan diri dalam proses pembelajaran. Peserta didik sudah yakin akan hasil jawaban atau ide dan gagasan untuk disampaikan dengan percaya diri ketika mendapati pertanyaan dari guru maupun soal tanpa melihat jawaban dari temannya. Peserta didik juga sudah menyelesaikan pekerjaan secara berkualitas. Hal ini terlihat pada sintaks orientasi peserta didik pada masalah, pada tahap ini peserta didik sudah mampu menjawab pertanyaan guru mengenai masalah pada cerita yang ditampilkan berjudul “Lima Simbol Pancasila”. Peserta didik diberikan pertanyaan “Apakah simbol-simbol pancasila tersebut memiliki makna dan dapat di terapkan?”. Peserta didik yang sudah memiliki rasa percaya diri akan menjawab secara bergantian. Jawaban peserta didik seperti “Bisa bu, seperti sila pertama yaitu menghormati agama lain sesuai dengan bunyi sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa”. Dengan jawaban peserta didik yang yakin akan kemampuan diri untuk menjawab pertanyaan sudah menunjukkan bahwa rasa percaya diri peserta didik naik dari pada kemampuan diri yang dimiliki sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Febianti, 2014) yang menyatakan melalui *peer tutoring* ini memudahkan belajar, peserta didik berpartisipasi aktif, dan dapat memecahkan masalah bersama-sama, sehingga pemerataan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang diberikan dapat tercapai. Pertemuan siklus II mengalami peningkatan mencapai 81%. Indikator pertama memiliki rata-rata presentase meningkat, dapat dilihat dari siklus I yang awalnya memiliki presentase sebesar 69%, pada siklus II menjadi 80%.

Indikator kedua adalah berani mengambil resiko. Presentase sebelum siklus adalah 51%. Peserta didik masih takut untuk mengambil resiko. Resiko yang dimaksud adalah seperti berani bertanggung jawab atas tindakan atau jawaban yang diambil serta mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Pelaksanaan pada pertemuan siklus I dengan strategi *peer tutoring* pada pembelajaran PPKn, presentase peserta didik yang berani mengambil resiko sebesar 74%. Akan tetapi masih belum mencapai target yang diharapkan. Selanjutnya pada pembelajaran siklus ke II peningkatan terjadi karena peserta didik diminta untuk berlatih bertanggung jawab atas jawaban yang disampaikan. Tidak hanya itu, peserta didik juga harus bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi baik itu secara individu maupun berkelompok. Hal ini terlihat pada sintaks membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pada tahap ini peserta didik sudah mampu menyelesaikan tanggung jawab yang mereka miliki bersama kelompoknya, dimana peserta didik mampu menyelesaikan soal LKPD mengenai materi lambang sila pancasila secara berkelompok sesuai dengan pembagian tugas masing-masing peserta didik, yang mana setiap peserta didik diharuskan mengerjakan soal pada LKPD sehingga seluruh anggota harus berpartisipasi pada kegiatan pengerjaan LKPD secara berkelompok. Peserta didik juga sudah berani mengambil resiko seperti, tidak takut apabila jawaban yang diperoleh tidak sesuai, berani mengalami kegagalan, serta tidak ragu atas resiko yang diperoleh apabila mengalami kegagalan atau kesalahan dalam menjawab pertanyaan maupun soal serta sanggahan dari kelompok lain saat melakukan presentasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Arjanggi & Suprihatin, 2010) yang menyatakan bahwa ada pengaruh metode pembelajaran tutor teman sebaya terhadap belajar berdasar regulasi-diri menempatkan peserta didik untuk

bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Pada pertemuan siklus II, indikator kedua juga mengalami peningkatan rata-rata mencapai 79%. Indikator kedua memiliki rata-rata presentase meningkat, dapat dilihat dari siklus I yang awalnya memiliki presentase sebesar 74%, pada siklus II menjadi 79%.

Indikator ketiga adalah Optimis. Presentase sebelum siklus adalah 48%, Peserta didik cenderung tidak yakin atas keberhasilan yang dicapai serta mudah menyerah. Pelaksanaan pada pertemuan siklus I dengan strategi *Peer tutoring* pada pembelajaran PPKn, presentase peserta didik yang optimis sebesar 74%. Akan tetapi masih belum mencapai target yang diharapkan. Selanjutnya pada siklus II, peningkatan ini terjadi tidak begitu saja, dimana peneliti harus secara bertahap meminta peserta didik untuk selalu merasa yakin atas keberhasilan yang ada. Peserta didik juga diminta untuk berusaha lebih keras agar tercapainya tujuan yang diharapkan baik secara individu maupun kelompok. Peneliti juga akan memberikan reward bagi peserta didik. Hal ini terlihat pada sintaks menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dimana guru memberikan apresiasi kepada peserta didik apabila peserta didik berani maju kedepan untuk melakukan presentasi atas hasil jawaban yang diperoleh dengan optimis serta percaya diri dalam menyampaikan hasil presentasinya. Peserta didik tidak merasa takut apabila hasil jawaban yang akan dipresentasikan tidak sesuai, karena yakin akan jawaban yang diperoleh saat melaksanakan kegiatan berkelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rohmatismaysi & Harmanto, 2017) yang menyatakan bahwa Karakter percaya diri merupakan karakter dimana seseorang memiliki keyakinan atau rasa optimis dalam melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Pada pertemuan siklus II, indikator ketiga juga mengalami peningkatan rata-rata mencapai 80%. Indikator ketiga memiliki rata-rata presentase meningkat, dapat dilihat dari siklus I yang awalnya memiliki presentase sebesar 74%, pada siklus II menjadi 80%. Dalam penelitian ini karakter percaya diri siswa muncul ketika presentasi, mereka optimis untuk menjawab pertanyaan, mereka bisa berkelompok dan optimis belajar pada waktu pembelajaran (Penjelasan pelaksanaan pembelajaran

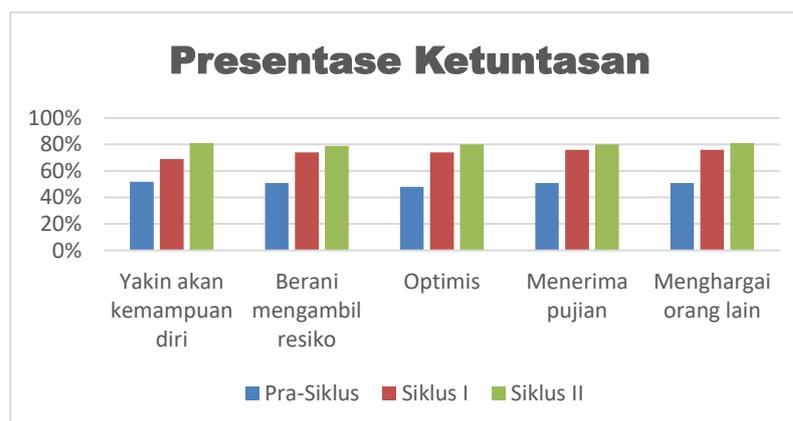
Indikator keempat adalah menerima pujian. Presentase sebelum siklus adalah 51%. Peserta didik cenderung mudah merasa puas atas hal yang telah dicapai sehingga hasil yang diperoleh selanjutnya tidak ditingkatkan. Pelaksanaan pada pertemuan siklus I pada pembelajaran PPKn, presentase peserta didik yang menerima pujian adalah 76%. Presentase tersebut sudah lebih dari target yang diharapkan. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan karena, ketika peserta didik merasa cepat puas akan hasil yang diperoleh, maka guru dan peneliti akan memberikan masukan supaya peserta didik tetap harus meningkatkan hasil yang diperoleh sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya, serta lebih mengembangkan kemampuan lain baik secara individu maupun berkelompok. Hal ini terlihat pada sintaks menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dimana guru akan melakukan refleksi hasil belajar serta memberikan masukan kepada peserta didik. Peserta didik tidak hanya diberi refleksi mengenai materi yang telah dipelajari, akan tetapi juga diberikan masukan oleh guru supaya peserta didik tidak cepat merasa puas atas hasil yang diperoleh. Seperti ketika peserta didik memperoleh nilai 100 guru memberikan pujian dengan kalimat hebat dan memberikan tepuk tangan bersama peserta didik yang lain. Peserta didik juga merasa lebih unggul dari pada teman lainnya dan meremehkan hasil nilai dari teman lainnya. Dengan kondisi seperti ini, guru memberikan masukan supaya peserta didik tidak cepat puas dan tetap meningkatkan hasil belajarnya, serta tidak merendahkan hasil orang lain. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustiani, 2022), yang menyatakan bahwa kepuasan belajar akan berhasil, jika peserta didik merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Keberhasilan dan kegagalan peserta didik yang perlu belajar mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi. Pada pertemuan siklus II, indikator keempat juga mengalami peningkatan rata-rata mencapai

81%. Indikator keempat memiliki rata-rata presentase meningkat, dapat dilihat dari siklus I yang awalnya memiliki presentase sebesar 76%, pada siklus II menjadi 80%.

Indikator kelima adalah menghargai orang lain. Presentase sebelum siklus adalah 51%, peserta didik masih kerap mencela hasil orang lain dan membandingkan dengan hasil yang dimiliki, peserta didik juga masih enggan menerima pendapat serta masukan dari temannya jika ada kesalahan atau refleksi dari hasil yang dimiliki. Pelaksanaan pada pertemuan siklus I dengan strategi *peer tutoring* dan diterapkan pada pembelajaran PPKn, presentase peserta didik yang menghargai orang lain adalah 76%. Presentases sudah lebih dari target yang diharapkan. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan lagi, karena peserta didik yang diberikan masukan mampu menjadikan perbaikan diri apabila memiliki kekurangan, sehingga mampu meningkatkan hasil yang dicapai pada kegiatan selanjutnya dan sudah menghargai hasil orang lain. Hal ini terlihat pada sintaks mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dimana peserta didik akan mempresentasikan hasil pekerjaannya dan akan ditanggapi oleh peserta didik yang lain baik untuk memberikan pertanyaan maupun masukan. Kebanyakan peserta didik merasa jawaban yang mereka miliki paling benar. Sehingga enggan untuk menerima masukan dari teman antar kelompoknya. Sedangkan proses presentasi ini, seluruh kelompok berhak untuk memberikan pertanyaan dan masukan secara bergantian. Setelah penerapan *peer tutoring* dalam kegiatan berkelompok peserta didik sudah mau untuk menerima masukan orang lain, dikarenakan masukan yang diperoleh nantinya akan dijadikan perbaikan diri serta kelompoknya pada proses pembelajaran berikutnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yantoro et al., 2020), yang menyatakan bahwa bimbingan *peer tutoring* akan menumbuhkan rasa menghargai temannya serta merasa senang dalam bertanya hal yang belum dipahami kepada temanya. Pada pertemuan siklus II, indikator kelima juga mengalami peningkatan rata-rata mencapai 81%. Indikator kelima memiliki rata-rata presentase meningkat, dapat dilihat dari siklus I yang awalnya memiliki presentase sebesar 76%, pada siklus II menjadi 81%.

Dari hasil presentase setiap indikator percaya diri yang ada, dapat dikatakan bahwa strategi *peer tutoring* dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena strategi *peer tutoring* mampu mengurangi dominan seorang guru dalam proses pembelajaran, sebagaimana sebagai ciri khas dari pembelajaran konvensional. Paradigma pembelajaran pada zaman modern ini guru bertugas sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kreativitas peserta didiknya, misalnya memberikan kesempatan kepada peserta didik bekerja dalam kelompok kecil dan bekerja sesuai dengan ide-idenya sendiri. Selain itu dengan penerapan strategi *peer tutoring* diharapkan peserta didik mampu menggunakan kemampuan lebihnya untuk bersikap peduli terhadap teman-temannya yang kurang mampu dan bertanggung jawab bersama dalam belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri terutama dalam pembelajaran.

Penerapan strategi *peer tutoring* ini memiliki tujuan guna meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Salah satu cara mengurangi masalah percaya diri rendah dapat melalui layanan terpadu dengan mata pelajaran di sekolah dasar. PPKn adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan wahana pendidikan nilai, moral/karakter pancasila (Asni et al., 2023). Dengan demikian menanamkan karakter bisa dilakukan melalui muatan pembelajaran PPKn. Sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat untuk meningkatkan sikap percaya diri pada anak dengan menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn (Rismayanti, 2020). Berdasarkan pengertian PPKn diatas, maka percaya diri dapat diterapkan dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan strategi *peer tutoring*. Gambar berikut menyajikan Rekapitulasi ketuntasan Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Gambar.1 Rekapitulasi Ketuntasan Pra-siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar Rekapitulasi ketuntasan Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II, semua indikator percaya diri antar peserta didik telah mencapai kriteria keberhasilan. Peningkatan rata-rata percaya diri antar peserta didik pada siklus I dan II meningkat sebesar 6,2%. Rata-rata percaya diri antar peserta didik pada siklus I awalnya berada pada angka 73,8%, kemudian bertambah menjadi 80% di siklus II. Hasil dari pengamatan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan percaya diri antar peserta didik pada kelas II SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan strategi *peer tutoring*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *peer tutoring* dapat meningkatkan percaya diri siswa pada muatan pelajaran PPKn dikelas II SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan. Peningkatan sikap rasa percaya diri pelajaran PPKn sebelum tindakan, peserta didik hanya mencapai 50,6% (katagori Kurang Baik), Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 maka rasa percaya diri peserta didik meningkat mencapai presentase 73,8% (katagori Cukup), kemudian meningkat lagi pada siklus II mencapai presentase 80% (katagori Sangat Baik). Dengan Demikian penelitian ini dinyatakan berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%.

Implikasi dari penelitian ini adalah strategi *peer tutoring* dapat digunakan dan diterapkan oleh guru serta calon untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, supaya kedepannya mampu meningkatkan karakter peserta didik yang akan menjadi pendorong kesiapan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi lebih percaya diri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Menerapkan Pengetikan (Keyboarding) Pada Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran Melalui Strategi Peer Lessons Siswa Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Ponorogo. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.5590>
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>
- Anjani, D., & Safitri, I. (2023). Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Karakter Bersahabat/ Komunikatif. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1065–1074. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4833>

- Arjanggi, R., & Suprihatin, T. (2010). Makara Human Behavior Studies in Asia Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri. *Makara, Sosial Humaniora*, 14(2), 91–97.
- Asni, N., Wahyuni, D., Andriani, O., Muhammadiyah, U., Bungo, M., Keguruan, F., Ilmu, D., Guru, P., Dasar, S., & Diri, P. (2023). *Efektivitas layanan terpadu dalam meningkatkan percaya diri pada mata pelajaran ppkn pada anak tunadaksa*. 2(1), 110–118.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Desstya, A. (2015). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA. *Aktualisasi Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Dasar*, 69–75.
- Enteding, A. A., Ilham, M. J., Yalida, A., Pancasila, P., Luwuk, U. T., Pancasila, P., Luwuk, U. T., Pancasila, P., Luwuk, U. T., Pancasila, P., & Luwuk, U. T. (2024). *Peran Guru PPKn dalam Membentuk Kepercayaan Diri (Self Confident) Peserta Didik di SMK Negeri 1 Luwuk The Role Of PPKn Teachers in Forming Students ' Self Confident in SMK Negeri 1 Luwuk Linear : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 8, 47–59. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v8i1.628>
- Fathoni, A., & Desstya, A. (2016). (2013). *Pendidikan karakter dalam pelaksanaan kurikulum 2013*. 1–8.
- Febianti, Y. N. (2014). Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar. *Edunomic*, 2(2), 81–87.
- Hasanah, U., Sriwijayanti, R. P., & Hidayati, N. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Peer Teaching Methods Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Smp Nurul Islam Kota Probolinggo. *Maharsi*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i2.3364>
- Hendriady, D., & Cirebon, U. N. U. (2022). *Penerapan Peer Teaching dalam Upaya Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa*. 1(2), 116–122.
- Kunlasomboon, N., Wongwanich, S., & Suwanmonkha, S. (2015). Research and Development of Classroom Action Research Process to Enhance School Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 1315–1324. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.248>
- Munthe, A. P., & Naibaho, H. P. (2019). Manfaat dan Kendala Penerapan Tutor Sebaya untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Lentera Harapan Mamit. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 138–147. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p138-147>
- Nur Salim, R., & Susianna, N. (2023). Metode peer teaching untuk meningkatkan keterampilan bermain biola, keterampilan komunikasi, dan sikap percaya diri. *Imaji*, 21(2), 158–167. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i2.58492>
- Nurhayati, N. (2020). Pengaruh Peer Teaching Berbantuan Aplikasi Spss Terhadap Kemampuan Penguasaan Konsep Pada Materi Statistika. *Gammath : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika, Vol 5, No 2 (2020): Gammath : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika*. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/JPM/article/view/3543/pdf>
- Purwati, P. (2022). Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Kelas 6 Sd Negeri 1 Miricinde. *Penelitian Tindakan Kelas*, 173–180. <https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v8i2.28>
- Rambe, A. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Peer Tutoring untuk Membangun Rasa Percaya Diri Siswa SMAN 1 Muara Batang Gadis. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 151–157.
- Rismayanti, E. (2020). Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn) Dengan Metode Role Playing. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.

- Ritonga, M., Matondang, Y., Miswan, M., & Parijas, P. (2020). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Min 1 Pasaman Barat. *Adimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 76. <https://doi.org/10.24269/adi.v4i2.2106>
- Rohmatrismaysi, E. W., & Harmanto. (2017). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Percaya Diri Dan Tanggung Jawab Siswa Di Slb Cendekia Kabuh-Jombang Harmanto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 05(1), 166–180. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/18298/16680>
- Sabarrudin, Silvianetri, Y. N. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Syarif, I., Elihami, & Buhari, G. (2021). Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Strategi Peer Tutoring di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 1–9.
- Tetiwar, J., & Appulembang, O. D. (2018). Penerapan Metode Peer Tutoring untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Perkalian Bersusun Pada Siswa Kelas III SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 302–308. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p302-308>
- Widyaningrum, A., & Hasanah, E. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 6(2), 181–190. <https://doi.org/10.34125/kp.v6i2.614>
- Yantoro, Hayati, S., & Yosara, A. (2020). Implementasi Strategi Peer Tutoring Pada Kurikulum 2013 Di Kelas IV Sekolah Dasar. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 118–125.
- Yantoro, Y. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Yang Efektif Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 586–592. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i1.265>
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dengan Menerapkan Strategi Peer Tutoring Mts Muhammadiyah 22 Padangsidempuan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.

<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/index>